

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Media sosial tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai sarana berbagi informasi ataupun mengikuti perkembangan berita. Seiring meningkatnya intensitas komunikasi digital, media sosial juga berkembang menjadi ruang bagi individu untuk membangun hubungan interpersonal, termasuk hubungan romantis. Perubahan fungsi tersebut terlihat pada Generasi Z yang sejak awal tumbuh berdampingan dengan internet dan media sosial sehingga menjadikan interaksi digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Perubahan tersebut turut didukung oleh tingginya penggunaan internet dan media sosial di Indonesia. Data We Are Social & Meltwater (2025) menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai sekitar 180 juta orang atau 62,9% dari total populasi. Kondisi ini juga diperkuat oleh data APJII (2025) yang mencatat sebanyak 224,9 juta pengguna internet dengan tingkat penetrasi sebesar 80,66%. Di antara seluruh kelompok usia, Generasi Z menjadi kelompok dengan tingkat penggunaan internet tertinggi. Mereka juga menjadi kelompok yang masih aktif menggunakan platform X dibandingkan generasi yang lebih tua, sehingga platform ini tetap relevan sebagai ruang interaksi sosial dan pembentukan hubungan interpersonal.

Meningkatnya penggunaan media sosial turut mengubah cara individu membangun hubungan interpersonal. Jika sebelumnya hubungan romantis lebih banyak diawali melalui lingkungan pertemanan, pendidikan, maupun pekerjaan, kini proses tersebut juga dapat dimulai melalui interaksi di ruang digital. Fenomena ini dikenal sebagai *cyber romance*, yaitu hubungan romantis yang berkembang melalui komunikasi daring. Menariknya, hubungan semacam ini tidak hanya terbentuk melalui aplikasi kencan, tetapi juga melalui media sosial yang pada dasarnya tidak dirancang untuk mempertemukan pasangan. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa intensitas komunikasi, kesamaan minat, dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan mampu mendorong terbentuknya kedekatan emosional di ruang digital.

Meskipun demikian, hubungan yang berkembang melalui media sosial X memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan hubungan yang diawali melalui pertemuan secara langsung maupun aplikasi kencan. Interaksi pada tahap awal umumnya berlangsung melalui komunikasi berbasis teks sehingga identitas, latar belakang, maupun kondisi kehidupan masing-masing individu belum dapat diketahui secara utuh. Kondisi tersebut membuat proses membangun kepercayaan berlangsung secara bertahap melalui intensitas komunikasi, keterbukaan, dan pengalaman berinteraksi yang terus berkembang.

Dalam dinamika interaksi di media sosial X dikenal pula istilah *Friends With Affection* (FWA), yaitu hubungan afektif yang ditandai dengan kedekatan emosional tanpa adanya status hubungan romantis yang disepakati secara formal. Istilah ini berkembang sebagai bagian dari budaya komunikasi pengguna X dan menjadi salah satu konteks yang muncul dalam pengalaman beberapa partisipan penelitian. Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara khusus mengkaji FWA sebagai fokus utama, melainkan sebagai bagian dari dinamika perkembangan hubungan romantis yang dialami partisipan.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman Generasi Z yang berhasil membangun hubungan romantis melalui media sosial X hingga hubungan tersebut berkembang menjadi hubungan berpacaran. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman komunikasi interpersonal yang dialami Generasi Z selama proses perkembangan hubungan romantis, mulai dari terbentuknya ketertarikan awal, berkembangnya kedekatan, munculnya rasa percaya, hingga proses pengungkapan diri yang mengantarkan hubungan menuju komitmen berpacaran.

Relevansi X sebagai ruang digital untuk Generasi Z turut diikuti oleh munculnya sebuah fenomena, di mana Generasi Z memanfaatkan X, yang merupakan aplikasi *microblogging* sebagai salah satu tempat untuk memulai dan menjalin hubungan romantis. Fenomena tersebut, dikenal sebagai *cyber romance*

relationship. Hal ini mengacu kepada awal mula serta perkembangan ikatan romantis yang berkembang melalui *platform online*, meliputi kedekatan secara emosional yang dibangun secara bersama melalui internet sebagai sebuah medium daripada kedekatan fisik (Sespiani et al., 2020). Hubungan romantis yang terjalin secara virtual atau *cyber romance relationship* merupakan sebuah fenomena yang umumnya terjadi di kalangan anak muda. Saat ini *cyber romance relationship* tidak hanya terbatas pada platform yang dirancang secara khusus untuk berkencan seperti Tinder, Bumble, Coffee meet bagel, dan lainnya, namun juga dapat terjadi melalui aplikasi profesional seperti LinkedIn. Terdapat sebuah studi yang menjelaskan bahwa aplikasi yang dirancang untuk dunia profesional saat ini seringkali digunakan untuk hal-hal non profesional termasuk pencarian pasangan untuk berkencan (Arbia et al., 2025). Melalui artikel yang diunggah oleh portal berita *Business Insider*, Korducki (2024) menjelaskan bahwa beberapa orang memilih LinkedIn sebagai tempat untuk mencari pasangan dikarenakan mereka telah lelah menggunakan aplikasi kencan konvensional.

Fenomena pencarian pasangan romantis yang terjadi di LinkedIn memperlihatkan bahwa hubungan romantis dapat terjadi di media sosial yang tujuan dasarnya tidak diperuntukan dalam mencari pasangan. Tidak seperti LinkedIn yang memiliki citra sebagai aplikasi untuk profesional, X (dahulu Twitter) merupakan aplikasi jejaring sosial di mana individu dapat berkomunikasi melalui pesan singkat (Lifewire, 2023). X menawarkan kemudahan dalam melakukan interaksi di ruang terbuka. Pengguna dapat mencari teman yang memiliki ketertarikan serupa, hingga berbagi pikiran dan perasaan sehari-hari. Umumnya, pengguna X berinteraksi dengan temannya melalui fitur komen, *quote retweet*, hingga *direct message*. Interaksi yang dilakukan secara terus menerus ini tidak jarang memunculkan hubungan yang romantis di antara dua individu tersebut.

Penggunaan X sebagai media untuk mencari pacar virtual telah menjadi sebuah fenomena yang dilakukan oleh pengguna aktif media sosial tersebut. Pengguna X dapat memanfaatkan aplikasi untuk mencari pasangan dikarenakan dengan menggunakan media sosial tersebut pengguna tidak diperlukan untuk

melakukan interaksi tatap muka secara langsung, melainkan dapat bergantung pada fitur pesan saja (Maharani, 2023).



Gambar 1. 1 Unggahan terkait perkembangan hubungan yang terbentuk di media sosial X
Sumber: X.com (2026)

Sebuah unggahan di media sosial X menunjukkan bagaimana perkenalan yang berawal dari interaksi di *timeline* dapat berkembang menjadi sebuah hubungan romantis hingga mereka berhasil ke jenjang pernikahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi di media sosial mampu untuk berkembang menjadi hubungan yang serius.

Hubungan yang terjadi di ruang *cyber* memiliki bentuk yang berbeda apabila dibandingkan dengan hubungan yang dijalin secara tatap muka. Dalam lingkup digital, perhatian secara fisik sangatlah terbatas. Sehingga, mereka yang memiliki hubungan virtual biasanya mencari afeksi dan kedekatan emosional yang dipraktikkan melalui kata-kata dan perhatian secara nonverbal. Dengan adanya kedekatan secara emosional, hubungan yang dijalin dalam ranah *cyber* ini dapat bertahan. Koneksi antar individu dapat berkembang melalui obrolan, pengalaman bersama, dan perasaan yang saling dipahami oleh satu sama lain. Umumnya,

perkenalan dimulai dari obrolan ringan di media sosial, dapat melalui interaksi di publik seperti kolom komentar dan beralih ke ranah pribadi seperti di *direct message*. Hal yang unik dalam hubungan yang dijalin secara virtual ini adalah individu belum tahu akan kondisi asli dari pasangan mereka, akan tetapi telah memiliki rasa emosional yang mengikat (Kumparan.com, 2023). Penggunaan identitas yang tidak sesuai dengan kondisi kehidupan asli seringkali terjadi di media sosial X ini. Biasanya, akun dengan kriteria ini disebut dengan nama *cyber account*.



Gambar 1. 2 Diskusi penggunaan nama asli di X

Sumber X.com

Sebuah postingan di platform X menghasilkan pembicaraan terkait penggunaan nama samaran saat melakukan interaksi di media sosial. Dalam diskursus tersebut, beberapa pengguna mengungkapkan bahwa nama yang mereka gunakan merupakan nama samaran dan hal tersebut umum terjadi di media sosial X. Dalam diskusi tersebut, terdapat pengguna yang mengungkapkan rasa keterkejutannya saat mengetahui adanya pengguna lain yang menggunakan nama asli. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan identitas buatan ini telah menjadi hal yang sering terjadi di X.

Penelitian ini secara khusus membatasi pembahasan pada perkembangan hubungan romantis yang sejak awal terbentuk melalui media sosial X hingga pasangan memutuskan untuk menjalin hubungan berpacaran secara resmi. Penelitian tidak membahas dinamika hubungan setelah komitmen tersebut terbentuk, seperti konflik hubungan, depenetrasi, maupun berakhirnya hubungan. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian tetap berfokus pada pengalaman komunikasi interpersonal selama proses berkembangnya hubungan romantis.

Hubungan romantis yang bermula melalui media sosial X memang mempunyai tantangan tersendiri karena berkembang dalam situasi ketika individu belum selalu mengetahui identitas asli satu sama lain. Interaksi lebih banyak dilakukan melalui percakapan berbasis teks, penggunaan akun pseudonim, serta minimnya isyarat nonverbal yang umumnya ditemukan dalam komunikasi tatap muka. Kondisi tersebut dapat memunculkan berbagai bentuk ketidakpastian, seperti keraguan terhadap identitas pasangan, kekhawatiran akan kesalahpahaman, maupun proses membangun rasa percaya yang membutuhkan waktu. Namun, di sisi lain, keterbatasan tersebut tidak selalu menghambat perkembangan hubungan. Pengalaman para pengguna justru memperlihatkan bahwa hubungan romantis tetap dapat berkembang ketika kedua individu mampu membangun komunikasi yang konsisten, saling melakukan pengungkapan diri secara bertahap, dan membentuk rasa percaya selama proses interaksi berlangsung. Fenomena inilah yang menjadi menarik untuk dikaji dari perspektif komunikasi interpersonal.

Membangun hubungan secara romantis bukanlah hal yang mudah dikarenakan berkaitan dengan pemilihan pasangan untuk jangka waktu yang panjang. Dalam proses tersebut, hubungan berkembang melalui serangkaian pengalaman komunikasi yang memungkinkan kedua individu saling mengenal, membangun kepercayaan, dan melakukan pengungkapan diri secara bertahap. Social Penetration Theory menjelaskan bahwa perkembangan hubungan interpersonal berlangsung melalui peningkatan keluasaan dan kedalaman informasi yang dibagikan antarpihak. Meskipun demikian, perkembangan hubungan di ruang digital memiliki karakteristik yang berbeda karena berlangsung dalam kondisi komunikasi berbasis teks dan penggunaan identitas yang tidak selalu sepenuhnya terbuka. Perbedaan konteks inilah yang menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan.

Banyak penelitian yang telah membahas tentang perkembangan dalam hubungan romantis, namun belum terdapat pembahasan secara khusus terkait tahapan perkembangan hubungan romantis di media sosial X yang berfokus pada Generasi Z. Penelitian mengenai hubungan romantis di ruang digital telah berkembang pada berbagai platform, seperti aplikasi kencan maupun media sosial.

Namun, karakteristik media sosial X berbeda karena interaksi antarpengguna lebih banyak dibangun melalui kesamaan minat, percakapan di ruang publik, serta penggunaan akun pseudonim. Kondisi tersebut menghadirkan pengalaman komunikasi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui penelitian pada platform lain. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana Generasi Z memaknai proses perkembangan hubungan romantis yang bermula melalui media sosial X, khususnya dalam membangun kepercayaan, melakukan self-disclosure, serta mengembangkan kedekatan emosional hingga terbentuk hubungan berpacaran.

1.2 Rumusan Masalah

Media sosial X memungkinkan individu membangun hubungan interpersonal melalui interaksi berbasis teks, baik di ruang publik maupun melalui direct message. Berbeda dengan hubungan yang berkembang melalui pertemuan tatap muka, hubungan di media sosial X sering kali diawali ketika identitas asli pengguna belum sepenuhnya diketahui karena penggunaan akun pseudonim masih menjadi praktik yang umum. Meskipun demikian, sebagian hubungan tetap berkembang hingga terbentuk komitmen sebagai pasangan.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya proses komunikasi yang menarik untuk dipahami, terutama mengenai bagaimana rasa percaya, keterbukaan diri, dan kedekatan emosional dapat berkembang dalam situasi yang minim isyarat nonverbal. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas hubungan romantis di ruang digital, tetapi belum banyak yang secara khusus mengkaji pengalaman perkembangan hubungan romantis Generasi Z yang bermula melalui media sosial X dari perspektif komunikasi interpersonal. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk memahami pengalaman perkembangan hubungan romantis Generasi Z yang terbentuk melalui media sosial X.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Generasi Z memaknai proses perkembangan hubungan romantis yang bermula melalui media sosial X hingga terbentuk hubungan romantis?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses perkembangan hubungan romantis Generasi Z yang bermula melalui media sosial X berdasarkan pengalaman hidup para partisipan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam kajian fenomenologi berikutnya terkait perkembangan hubungan terkhususnya pada fenomena *cyber romance relationship*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pengguna media sosial, khususnya Generasi Z, mengenai proses perkembangan hubungan romantis yang bermula melalui media sosial X. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi komunikasi, konselor relasi, serta pihak yang bergerak di bidang literasi digital dalam memahami dinamika hubungan romantis di ruang digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengguna media sosial dalam membangun komunikasi yang lebih sehat, menjaga batas privasi, serta mengembangkan rasa percaya secara bertahap ketika menjalin hubungan melalui media sosial.